

Hambatan Komunikasi Organisasi Publik dalam Penurunan Stunting: Analisis Implementasi Program Gizi di Sulawesi Selatan

Communication Barriers in Public Organizations for Stunting Reduction: An Analysis of Nutrition Program Implementation in South Sulawesi

Nurhiqmah¹ dan Nahdiana²

Universitas Islam Makassar

Korespondensi: nahdiana.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract

This study analyzes communication barriers of public organizations in reducing stunting through nutrition programs in South Sulawesi. A descriptive qualitative approach is used to uncover internal and external barriers that affect the effectiveness of implementation. Data was collected through in-depth interviews with officials and staff at the South Sulawesi Provincial Food Security Office and nutrition program policy documentation. The findings show internal obstacles in the form of limited human resources, language, and lack of internet access. External obstacles include low community nutrition literacy, limited household economy, and lack of public awareness. The analysis showed that external barriers were more dominant in inhibiting the adoption of optimal nutritional behavior. These findings emphasize the urgency of strengthening public organizational communication through a participatory approach, human resource capacity building, and the use of communication media that is adaptive to the local context. This research makes a scientific contribution to the communication literature of public organizations in the context of stunting reduction which is still limited in study.

Keywords: *Communication Barriers, Public Organization, Programs Implementation, Food Security, Stunting*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hambatan komunikasi organisasi publik dalam penurunan stunting melalui program gizi di Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkap hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas implementasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pejabat dan staf pada Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan dan dokumentasi kebijakan program gizi. Temuan menunjukkan hambatan internal berupa keterbatasan sumber daya manusia, bahasa, dan akses internet yang kurang. Hambatan eksternal mencakup rendahnya literasi gizi masyarakat, keterbatasan ekonomi rumah tangga, serta kesadaran masyarakat yang masih kurang. Analisis menunjukkan hambatan eksternal lebih dominan menghambat adopsi perilaku gizi optimal. Temuan ini mempertegas urgensi penguatan komunikasi organisasi publik melalui pendekatan partisipatif, peningkatan kapasitas SDM, serta penggunaan media komunikasi yang adaptif terhadap konteks lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada literatur komunikasi organisasi publik dalam konteks penurunan stunting yang masih terbatas kajiannya.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Organisasi Publik, Implementasi Program, Ketahanan Pangan, Stunting

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stunting menjadi salah satu masalah yang serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan pertumbuhan anak dan perkembangan kognitif anak terganggu yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih

rendah dari standar usianya (Daracantika et al., 2021; Imeldawati, 2025). Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada agenda pembangunan kesehatan prioritas nasional. Penanganan stunting melibatkan pembangunan lintas sektor yang mencakup kesehatan, ketahanan pangan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial (Martony, 2023). Strategi ketahanan pangan melalui

penyediaan pangan yang aman, bergizi, dan terjangkau menjadi salah satu pendekatan sensitif yang penting dalam upaya menurunkan prevalensi stunting.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, stunting masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 24,4%. Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih tergolong tinggi karena belum mencapai batas maksimal yang ditetapkan WHO, yakni di bawah 20%. Di tingkat daerah, Sulawesi Selatan mencatat prevalensi stunting sebesar 27,4% berdasarkan data Survei Gizi Indonesia (SGI), yang berarti lebih tinggi dari angka nasional. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pun menargetkan penurunan angka tersebut hingga mencapai angka 14%, selaras dengan target nasional pada tahun 2024. (BPS, 2021).

Salah satu langkah strategis yang dilakukan dalam upaya menurunkan angka stunting di Sulawesi Selatan adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik. Edukasi ini dilakukan melalui berbagai program intervensi gizi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat, khususnya bagi ibu hamil dan balita. Program yang dijalankan oleh Dinas ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan yakni, Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan program yang mendukung ketahanan pangan dan perbaikan gizi keluarga. Program ini dilaksanakan melalui pemberian bantuan sarana dan prasarana budidaya pertanian, termasuk berbagai jenis benih sayuran dan buah-buahan kepada masyarakat. Tujuan utama dari program ini adalah menjadikan lahan pekarangan sebagai sumber penyedia pangan yang Bergizi, Beragam, Seimbang, dan Aman (B2SA), diharapkan setiap keluarga dapat menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti sayuran, buah-buahan, dan sumber protein nabati, sehingga kebutuhan gizi harian dapat terpenuhi secara mandiri. Program ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan

bergizi di tingkat rumah tangga, tetapi juga menjadi salah satu strategi untuk mendukung pencegahan stunting melalui peningkatan kualitas konsumsi pangan keluarga.

Dalam konteks organisasi publik, efektivitas intervensi gizi sangat bergantung pada proses komunikasi organisasi, baik dalam bentuk koordinasi antar instansi maupun penyampaian pesan kepada masyarakat sasaran. Komunikasi organisasi publik melibatkan proses penyampaian dan pertukaran pesan antara unit organisasi, serta antara organisasi dan publik. Hambatan komunikasi dapat terjadi pada banyak level, struktural, semantik, psikologis, dan sosiokultural, yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian informasi dan pelaksanaan program.

Penelitian yang dilakukan Ayu Patmawati pada tahun 2020 tentang efektifitas program stunting menemukan bahwa program stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang telah berjalan, meskipun belum terlaksana secara maksimal karena kurangnya pemahaman SDM terhadap program tersebut (Patmawati, 2020). Penelitian yang dilakukan Eti Klasia Juliyanti pada tahun 2022 tentang kebijakan pemerintah desa dalam penanggulangan menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Nanga Raya di Kecamatan Belimbing Hulu, Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam mencegah stunting masih belum jelas, terbukti dari penggunaan berbagai alat anggaran dana kader posyandu untuk mendeteksi stunting dan meningkatkan fasilitas kesehatan. (Juliyanti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusup Iswanto pada tahun 2021 menunjukkan bahwa program pencegahan stunting yang dilakukan oleh Puskesmas Kutukan Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang penanggulangan stunting serta mengadakan sosialisasi yang melibatkan masyarakat untuk memperbaiki jalinan komunikasi dan mengatur waktu untuk program gizi yang tepat (Iswanto, 2021).

Meskipun sudah banyak kajian tentang penanganan stunting, namun masih sedikit literatur yang mengkaji hambatan komunikasi

organisasi publik secara sistematis dalam konteks intervensi gizi stunting. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dan secara khusus membahas hambatan komunikasi organisasi publik yang dihadapi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan dalam implementasi intervensi gizi untuk penurunan stunting. Artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah yang signifikan kepada kajian komunikasi organisasi publik dan komunikasi kesehatan masyarakat dalam konteks penurunan stunting—suatu area yang masih minim kajian empiris di Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya yang banyak fokus pada determinan gizi atau evaluasi klinis program.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena hambatan komunikasi yang terjadi dalam praktik organisasi. Fokus penelitian adalah analisis proses komunikasi internal dan eksternal terkait implementasi intervensi gizi. Penelitian dilaksanakan di kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan dan unit pelaksana programnya. Informan dipilih melalui purposive sampling yang terdiri dari Kepala Sub Bagian Program, Kepala Bidang Konsumsi dan Penganekaragaman Pangan, dan staf Bidang Konsumsi dan Penganekaragaman Pangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif (dokumentasi rapat koordinasi, materi sosialisasi), serta studi dokumen kebijakan intervensi gizi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, untuk kemudian ditarik kesimpulan empiris dan teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan apa yang dihadapi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam mengurangi stunting terdiri dari hambatan internal dan eksternal.

Hambatan Internal

1. Keterbatasan SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat mempengaruhi keberhasilan suatu program. Ditemukan bahwa jumlah staf yang bertanggung jawab atas komunikasi intervensi gizi di Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan relatif kecil dibandingkan cakupan wilayah yang luas, sehingga intensitas penyuluhan dan pendampingan masyarakat menjadi kurang optimal. Kepala Sub Bagian Program bapak Miftahuddin Arif mengemukakan bahwa:

“Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada pada Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan terdapat di bidang teknis yang menangani program stunting tersebut.” (Wawancara, 5 Agustus 2024)

Hal senada disampaikan oleh Kepala Bidang Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan Ibu Zuhaerah:

“Tenaga SDM yang dimaksud yakni orang yang ahli dalam bidang pangan atau pemateri apabila melakukan kegiatan sosialisasi yang memberikan edukasi kepada masyarakat.” (Wawancara, 9 Agustus 2024)

2. Bahasa

Tidak semua masyarakat memiliki tingkat pemahaman bahasa yang sama. Beberapa individu atau kelompok merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide atau menanggapi informasi yang diberikan karena keterbatasan dalam keterampilan berbicara atau menulis dalam bahasa yang digunakan. Kepala Sub Bagian Program Bapak Miftahuddin Arif mengemukakan bahwa:

“Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses penyampaian seperti, perbedaan budaya dan penggunaan bahasa. Untuk masyarakat yang tinggal di daerah pelosok yang masih kental dengan budayanya sehingga mereka sulit memahami

Bahasa Indonesia baku.” (Wawancara, 5 Agustus 2024)

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Bidang Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan Ibu Zuhaerah:

“Pada saat melakukan sosialisasi atau pertemuan beberapa orang kurang fokus dalam menyimak materi yang dijelaskan sehingga mereka cenderung tidak memperhatikan. Maka dari itu kelompok wanita tani memiliki pendamping yang bertujuan memberikan pemahaman ke masyarakat yang kurang mengerti.” (Wawancara, 9 Agustus 2024)

3. Akses internet

Ada berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam proses penyampaian pesan contohnya, masyarakat yang berada di daerah terpencil yang sangat minim jaringan atau akses internet. Sebagaimana yang disampaikan oleh staf Bidang Konsumsi Pangan Bapak Nujadid Alwi:

“Untuk masalah akses internet di beberapa desa atau kampung memiliki sinyal internet yang sangat lemah, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki akses internet. Bahasa menjadi salah satu kendala dikarenakan masyarakat yang tinggal di daerah pelosok menggunakan Bahasa daerah nya pesan tidak dapat tersampaikan.” (Wawancara, 7 Agustus 2024)

Hambatan Eksternal

1. Rendahnya pendapatan dan daya beli masyarakat

Pendapatan yang rendah dan daya beli yang terbatas berdampak pada berbagai aspek kehidupan yang secara langsung memengaruhi kesehatan dan nutrisi anak. Hasil wawancara dengan Kepala Sub Bagian Program bapak Miftahuddin Arif menyampaikan bahwa:

“Salah satu hambatan yang dialami sebagian masyarakat yakni rendahnya pendapatan dan daya beli dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari mereka. Dengan adanya program pemanfaatan pekarangan dan B2SA

masyarakat dapat menerapkan pola makan sehat dan bergizi.” (Wawancara, 5 Agustus 2024)

Hal tersebut ditambahkan oleh Kepala Bidang Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan Ibu Zuhaerah:

“Program pemanfaatan pekarangan dan B2SA bertujuan dalam pemenuhan gizi masyarakat. Dengan adanya program tersebut dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi pengeluaran masyarakat.” (Wawancara, 9 Agustus 2024)

2. Kurangnya kesadaran masyarakat

Kebiasaan atau kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pentingnya makanan bergizi sering kali menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Hal itu disampaikan oleh Kepala Bidang Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan Ibu Zuhaerah:

“kurangnya perhatian masyarakat untuk mengonsumsi makanan yang bergizi dan lebih memilih makanan instan yang tidak memiliki gizi yang cukup. Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan hadir dengan program B2SA yang bertujuan untuk memenuhi pola makan sehat masyarakat.” (Wawancara, 9 Agustus 2024)

Hal itu dipertegas oleh staf Bidang Konsumsi Pangan Bapak Nujadid Alwi:

“Ada berbagai faktor yang mendorong kebiasaan buruk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi. Adanya anggapan bahwa makanan sehat dan bergizi lebih mahal dibandingkan makanan instan sehingga mereka tidak memperhatikan gizi pada makanan.” (Wawancara, 7 Agustus 2024)

Kepala Sub Bagian Program bapak Miftahuddin Arif menambahkan:

“Peran aktif yang perlu ditingkatkan dan perlu penguatan kelembagaan di masyarakat dalam memberikan edukasi kepada calon pengantin, ibu hamil sehingga memiliki kecukupan gizi dan

memiliki keturunan dengan gizi yang cukup.” (Wawancara, 5 Agustus 2024)

3. Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu hambatan yang signifikan dalam berbagai bidang. Tingkat pendidikan yang rendah sering kali berdampak pada kemampuan individu untuk memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Kepala Bidang Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan Ibu Zuhaerah menyampaikan:

“kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang pola makan sehat dan bergizi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat tidak memperhatikan asupan gizi seimbang. Sehingga hal tersebut berdampak pada kesehatan khususnya kelompok ibu hamil, anak-anak dan lansia.” (Wawancara, 9 Agustus 2024)

Staf Bidang Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan Bapak Nurjadid Alwi menambahkan:

“Statetment masyarakat yang memegang teguh mitos dan keyakinan tradisional yang salah terkait pola makan dan kesehatan anak, yang bisa menghambat informasi baru tentang pencegahan stunting.” (Wawancara, 7 Agustus 2024)

Salah seorang warga, Ibu Fatimah mengatakan:

“Sebahagian besar keluarga masih menggunakan pola pikir bahwa anak yang masih balita harus makan yang banyak tanpa memikirkan gizi dari makanan tersebut.” (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Sementara Ibu Salmiah selaku warga mengatakan bahwa:

“Orang tua senantiasa berusaha mencari cara agar anak-anak mengurangi mengkonsumsi makanan dan minuman kemasan yang mengandung berbagai macam pengawet” (Wawancara, 10 Agustus 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi. Hambatan internal di lingkungan kantor yakni kurangnya sumber daya manusia (SDM) sehingga menghambat proses penyampaian pesan. Hambatan eksternal yang menjadi kendala di lapangan yakni, rendahnya pendapatan dan daya beli masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat.

Pembahasan

Hambatan yang dihadapi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam upaya mengurangi stunting meliputi hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal dalam pelaksanaan program penanganan stunting oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan meliputi kendala dalam proses penyampaian pesan dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Hambatan komunikasi terjadi karena rendahnya akses informasi di daerah terpencil, perbedaan bahasa, serta istilah teknis yang sulit dipahami masyarakat. Selain itu, norma budaya yang bertentangan dengan prinsip gizi sehat juga menghambat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting.

Untuk mengatasi hal ini, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan melakukan pendekatan berbasis komunitas, memanfaatkan media digital, dan melibatkan tokoh masyarakat dalam sosialisasi agar pesan lebih mudah diterima. Pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dalam komunikasi kesehatan telah terbukti efektif mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan respons masyarakat terhadap program kesehatan (Syahrini, 2024). Pendekatan berbasis komunitas sejalan dengan Teori Komunikasi Partisipatif yang dipelopori oleh Paulo Freire. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif bukanlah proses satu arah (*top-down*), melainkan dialogis dan berbasis kesadaran kritis (*conscientization*). Dalam konteks program

gizi dan penurunan stunting, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima pesan, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Penggunaan media digital juga memungkinkan penyebaran materi yang lebih kreatif dan repetitif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens karena bentuk penyampaian yang lebih atraktif, seperti infografis, video naratif, dan kuis interaktif (Andriansyah, 2024; Ariftian, 2025). Dalam perspektif *Uses and Gratifications Theory*, masyarakat secara aktif memilih media yang mampu memenuhi kebutuhan informasi dan kemudahan akses. Media digital memungkinkan penyajian pesan gizi dalam format visual dan interaktif yang lebih mudah dipahami dibandingkan komunikasi tekstual konvensional.

Hambatan lainnya adalah kurangnya tenaga ahli untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan pekarangan dan pola makan B2SA. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya intensitas pendampingan serta kurang optimalnya transfer pengetahuan kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan keluarga dengan balita. Tanpa dukungan tenaga ahli yang memadai, pesan edukatif cenderung bersifat umum dan tidak kontekstual, sehingga sulit diterjemahkan menjadi praktik nyata dalam rumah tangga. Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett Rogers, keberhasilan adopsi suatu inovasi—dalam hal ini praktik pemanfaatan pekarangan dan pola konsumsi B2SA—sangat dipengaruhi oleh peran *change agents* dan *opinion leaders*. Tenaga ahli dan penyuluh berfungsi sebagai agen perubahan yang menjembatani pengetahuan teknis dengan praktik masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi serta kolaborasi lintas sektor diperlukan guna mendukung pelaksanaan program secara optimal dan meningkatkan dampak kesehatan anak.

Hambatan eksternal Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman

masyarakat dalam upaya mengurangi stunting adalah faktor kemiskinan dan budaya masyarakat. Kemiskinan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk asupan gizi seimbang bagi anak-anak. Keluarga dengan penghasilan terbatas cenderung mengutamakan pemenuhan pangan pokok yang mengenyangkan, seperti nasi atau makanan berkarbohidrat tinggi, namun mengabaikan pentingnya konsumsi protein, sayuran, dan buah yang berperan penting dalam pertumbuhan anak. Di sisi lain, budaya dan kebiasaan makan yang kurang sehat juga turut memperburuk situasi. Masih banyak masyarakat yang terpengaruh oleh mitos bahwa makanan bergizi hanya dapat diakses oleh kalangan menengah ke atas, sehingga mereka enggan mencoba alternatif pangan sehat yang sebenarnya terjangkau dan tersedia secara lokal. Kombinasi antara keterbatasan ekonomi dan pengaruh budaya yang tidak mendukung pola hidup sehat menjadikan anak-anak dari keluarga miskin dan lingkungan tradisional paling rentan terhadap stunting.

Pemanfaatan pekarangan rumah warga adalah salah satu program yang mampu mencegah stunting. Tujuan program ini bukan hanya untuk meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga untuk meningkatkan nilai rumah tangga masyarakat. Pemanfaatan pekarangan yang berbasis B2SA, beragam, bergizi, seimbang dan aman sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan gizi sehari-hari. Telur sebagai sumber protein hewani yang dapat dijangkau segala kalangan dan dapat membantu mencegah stunting pada balita yang mengalami masa pertumbuhan. Mengonsumsi satu telur per hari terbukti dapat membantu mencegah stunting.

KESIMPULAN

Hambatan yang dihadapi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan meliputi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yaitu kendala dalam proses penyampaian. Keterbatasan pemahaman masyarakat dalam menerima pesan seperti

perbedaan bahasa, penggunaan istilah teknis yang sulit dipahami. Kemudian hambatan yang kedua kurangnya sumber daya manusia (SDM). Kapasitas SDM dapat menghambat efektivitas suatu program yang berdampak pada keterlambatan tercapainya tujuan dari program kegiatan tersebut. Hambatan eksternal yaitu, rendahnya pendapatan dan daya beli sebagian masyarakat. Rendahnya kualitas hidup serta terbatasnya akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik. Sehingga berpengaruh terhadap konsumsi pangan yang kurang bernutrisi dan bergizi. Hambatan eksternal yang kedua yaitu kebiasaan masyarakat yang tidak memperhatikan makanan yang bergizi, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat terutama ibu muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariftian Zuhdi, Agus Iwhan (2025). Peningkatan Kesadaran tentang Pentingnya Imunisasi melalui Kampanye Kesehatan Ibu dan Anak. <https://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/1507>
- A Andriansyah, E Ernawati, H Herman, PB Rahayu (2024). Keterampilan Digital: Pengaruh Kompetensi Digital terhadap Minat Bisnis Online. *Jurnal Pekommas* Vol. 9 No. 2. [https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vEwrhNcAAAJ:Se3iqnhoufWC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vEwrhNcAAAJ&citation_for_view=vEwrhNcAAAJ:Se3iqnhoufWC)
- BPS. (2021). Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2019-2020. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2021/09/08/3b622d713a80363685aef508/laporan-indeks-khusus-penanganan-stunting-2019-2020.html>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review : The Negative Effect of Stunting on Chi. *Jurnal Biostatistik*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v1i2.1012>
- Galsca, Ananda Syafhira (2024). Peran Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Menggunakan Pendekatan Berbasis Komunitas. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1622?utm_source=chatgpt.com
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1).
- Iswanto, A. Y. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Balita Stunting Melalui Program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Juliyanti, E. K. (2022). Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Nanga Raya Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Kalimantan Barat Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat. *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD," 8.5.2017*, 1–93.
- Irwanda. (2021). Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. *Kesehatan*, 1(3), 4–7.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Nabila, Okta Jelsa. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Edukasi Gizi: Tinjauan Literatur Tren Dan Efektivitas. https://journal.stikespmc.ac.id/JK/article/view/136?utm_source=chatgpt.com
- Patmawati, A. (2020). *Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang*. Sekolah tinggi Ilmu Administrasi Sebelas April Sumedang. https://repository.unsap.ac.id/index.php/fisip_unsap/article/view/93
- SS, Syahril, Nahdiana, R.Fitriana. (2024). Komunikasi Partisipatif dan Komunikasi Kolaboratif: Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berkualitas. *Jurnal Quantum Publik*, Vol. 1 No.1. <https://jurnal-fisip.uim-makassar.ac.id/index.php/publik/article/view/83>